

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Hakim & Mulyatna, 2023). Pengembangan potensi diri siswa melalui pendidikan bukan hanya upaya individu tetapi usaha bersama. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih muda (Nasution et al., 2022). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan harus mampu memberikan berbagai macam perubahan bagi manusianya. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, di mana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Untuk melahirkan tujuan nasional pendidikan seperti dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan yang melahirkan keadilan sosial, hal ini tentunya harus didukung oleh sistem yang terintegrasi dan dibangun secara bersama-sama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah salah satu usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan mendorong tindakan yang bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu global. Pendidikan yang holistik ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif dan terlibat dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Dengan melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif dan kegiatan berbasis komunitas, lembaga pendidikan dapat lebih jauh memperkuat keterampilan kepemimpinan dan empati yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan masa depan menjadikan terdapat beberapa keterampilan yang harus dilatih sehingga dapat dikuasai, seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Di era di mana kemajuan teknologi sering menutupi pertimbangan etis, integrasi nilai-nilai ke dalam pendidikan menjadi penting untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas yang mampu menavigasi tantangan sosial yang kompleks. Pentingnya perubahan menuju masa depan yang lebih dinamis dan efisien bukan hanya melibatkan individu siswa tetapi juga memerlukan peran guru. Guru harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Sinuraya et al., 2024). Setiap pembelajaran pada mata pelajaran yang ada membutuhkan manajemen pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar mencapai tujuan pembelajaran termasuk penerapan manajemen pembelajaran matematika yang membutuhkan pemikiran kritis dalam proses pemecahan tantangan. Kebutuhan dalam memecahkan tantangan yang dihadapi oleh seseorang mengharuskan siswa memiliki keterampilan untuk mencari solusi yang lebih baik lagi. Pemikiran kritis dibutuhkan dalam menganalisis informasi dan data yang didapat untuk menyelesaikan pemecahan sebuah masalah. Berpikir kritis penting untuk membangun karakter bangsa melalui siswa, siswa dituntut untuk mulai dapat berpikir kritis termasuk dalam pembelajaran matematika, karena matematika tidak akan pernah lepas berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari (Rahmaini & Chandra, 2024).

Kemampuan lainnya yang mendukung dalam pemecahan masalah yaitu kemampuan berkolaborasi, kemampuan yang mengharuskan memiliki keahlian dalam beberapa bidang dan pemahaman yang sama. Keterampilan

kolaborasi adalah dua atau lebih siswa yang bekerja sama dengan berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, pengorganisasian, dan peran untuk mencapai pemahaman bersama tentang suatu masalah dan solusinya serta keterampilan pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat Tuti & Mawardi (Sabrina et al., 2025) yang mengatakan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan pembelajaran kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, keterampilan, dan kemampuan untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman semua anggota. Berkolaborasi merupakan hal yang tidak praktis untuk dilakukan yang akan mengakibatkan persoalan yang baru jika seseorang tidak mempunyai keterampilan memecahkan persoalan yang baik.

Proses memecahkan masalah ini membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya dengan permasalahan atau informasi yang diperoleh untuk dapat menawarkan berbagai alternatif solusi. Proses pemecahan masalah adalah proses di mana seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh untuk memenuhi tuntutan situasi yang tidak diketahui (Rahmawati & Afriansyah, 2023). Dalam pemecahan masalah yang kompleks dibutuhkan sesuatu yang dapat memotivasi siswa untuk mengidentifikasi dan memahami konsep serta prinsip-prinsip yang perlu mereka tahu untuk bekerja melalui masalah tersebut, seperti model pembelajaran *Problem-Based Learning*.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Aziiz & Kurnia, 2024). Sejalan dengan pendapat (Angelia, 2024) mengatakan bahwa *Problem-Based Learning* adalah suatu situasi belajar di mana masalah yang mendorong pembelajaran. Anak-anak membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk melakukannya, mereka perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan

kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil tersebut *Problem-Based Learning* (PBL) dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena menyajikan permasalahan permasalahan yang autentik. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dengan menerapkan proses berpikir matematis dan keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari pelajaran, salah satunya pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang selalu digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Matematika berhubungan dengan banyak ilmu lain dan bermanfaat bagi masyarakat. Kata *Mathematike* yang berhubungan dengan kata lainnya yang serumpun, yaitu *Mathenein* atau dalam bahasa Perancis *les mathematiques* yang berarti belajar (*to learn*). Jadi berdasarkan asal-usulnya maka kata matematika berarti pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar (Hidayana, 2022). Matematika tidak hanya digunakan untuk menghitung tetapi juga digunakan untuk membuktikan bahwa gagasan adalah benar dan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan rasional. Matematika adalah inti ilmu yang memengaruhi kemajuan teknologi, terutama dalam teknologi komunikasi. Kemajuan dalam bidang matematika, seperti matematika diskret, matematika biner, aljabar, analisis, teori peluang, dan teori analisis adalah contoh kemajuan dalam bidang ini. Karena itulah matematika dianggap sebagai ilmu yang fundamental dan dipelajari dari pendidikan dasar atau pada materi yang terdapat pada matematika itu sendiri yakni pembagian bilangan cacah.

Salah satu materi yang kerap menjadi tantangan besar di tingkat sekolah dasar adalah operasi hitung pembagian, yang membutuhkan pemahaman konseptual tinggi dan keterampilan berpikir logis. Pembagian adalah kebalikan operasi hitung perkalian (Azis et al., 2021). Pembelajaran matematika pada materi pembagian harus diberikan secara bermakna kepada siswa sekolah dasar. Berdasarkan pengalaman di lapangan, selama ini siswa kesulitan menyelesaikan soal pembagian dan membutuhkan waktu yang

cukup lama. Pembelajaran matematika yang abstrak tersebut mudah dilupakan siswa, sehingga guru harus mengulang kembali apa yang sudah dipelajari siswa sebelumnya. Melihat situasi tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk merangsang kemampuan bernalar siswa, karena pada dasarnya belajar matematika secara keseluruhan merupakan belajar memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas penggunaan model *Problem-Based Learning* dapat memberikan gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian karena PBL mendeskripsikan langkah-langkah yang jelas bagi siswa dalam proses pemecahan masalah dalam bentuk pengalaman dan kebermaknaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka diperlukan untuk merumuskan fokus permasalahan yang akan dikaji.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian?
2. Bagaimana implementasi PBL dalam membantu siswa menyelesaikan soal pada materi pembagian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi PBL dalam membantu siswa menyelesaikan soal pada materi pembagian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan baru dan referensi baru dari hasil penelitian tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian melalui *Problem-Based Learning*, selain itu untuk memberikan alternatif baru dalam mengajar

menggunakan kolaborasi dalam satu waktu dan satu materi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini manfaat bagi peneliti secara umum adalah dapat mengetahui gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian dan mengetahui implementasi PBL dalam membantu siswa menyelesaikan soal pembagian.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai sarana pemahaman baru antara hubungan dari suatu model pembelajaran terhadap pemahaman siswa. Selain itu dengan adanya penelitian ini juga memberikan gambaran, inspirasi serta motivasi bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di kelas.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah dapat membantu pemahamannya dalam menyelesaikan soal pembagian melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Selain itu tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan adanya pemahaman siswa mengenai materi pembagian ini, siswa juga diharapkan tidak mengalami kesulitan-kesulitan selanjutnya dalam memahami materi pembagian.

1.4.2.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini terhadap peneliti lain adalah dapat menjadi salah satu sumber rujukan atau referensi mengenai salah satu upaya dalam menyelesaikan kesulitan siswa pada materi pembagian kelas V di sekolah dasar melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Selain itu penelitian ini dapat menjadi salah satu motivasi dan juga penyempurna bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Deskripsi Kesulitan Siswa dalam

Menyelesaikan Soal Pembagian Melalui PBL di Kelas V SD” dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian dan mengetahui implementasi PBL dalam membantu siswa menyelesaikan soal pembagian. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Studi pendahuluan yang melibatkan satu kelompok peserta didik kelas VI dari salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yaitu SDN Lembur Situ, sedangkan subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yaitu SDN Cibogo.

Data diperoleh menggunakan pemberian tes tentang materi pembagian bilangan cacah dalam bentuk soal uraian, wawancara kepada siswa, guru, dan kepala sekolah, serta observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menggunakan PBL sebagai alternatif model pembelajaran yang menyenangkan dan lebih mudah dipahami siswa.

